



## Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn Pada Siswa SMA

Andri Kurniawan<sup>a,1\*</sup>, Rachmatulloh Rusli<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

<sup>1</sup>[andrikur0176@gmail.com](mailto:andrikur0176@gmail.com); <sup>2</sup>[dosen01198@unpam.ac.id](mailto:dosen01198@unpam.ac.id)

Naskah diterima: 12-03-2025, direvisi: 15-03-2025, disetujui: 30-03-2025

### Abstrak

Sikap nasionalisme merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh siswa maupun guru, sikap nasionalisme juga dapat menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa dalam lingkungan sekolah SMA Triguna Utama sudah berjalan dengan baik dilihat dari hasilnya yaitu; peserta didik dapat menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru PPKn, serta mampu menerapkannya dilingkungan kelas, sekolah dan di masyarakat. Dari hasil penelitian ternyata mata pembelajaran PPKn lebih berperan aktif dalam membangun sikap nasionalisme dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran PPKn sudah cukup baik dapat dibuktikan dari peserta didik yang menerapkan sikap nasionalisme dalam kegiatannya sehari hari, namun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum mampu menerapkan sikap nasionalisme dikarenakan belum adanya motivasi yang kuat dan malu untuk menerapkan sikap tersebut.

**Kata-kata kunci:** Sikap, Sikap Nasionalisme, Nasionalisme, Pendidikan

### Abstract

*A nationalism attitude is a very important attitude to be possessed by students and teachers, a nationalism attitude can also maintain the integrity of the Indonesian nation. The researcher used a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the nationalism attitude of students in the Triguna Utama High School environment had been running well as seen from the results, namely; students can absorb the learning given by the PPKn teacher, and are able to apply it in the classroom, school and community environments. From the results of the study, it turned out that the PPKn learning subject played a more active role in building a nationalism attitude compared to other subjects. So it can be concluded that the instillation of nationalistic attitudes through PPKn learning is quite good, as can be proven by students who apply nationalistic attitudes in their daily activities, but there are still some students who are still unable to apply nationalistic attitudes because they do not have strong motivation and are embarrassed to apply these attitudes.*

**Keywords:** Attitude, Nationalism Attitude, Nationalism, Education

## Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kehidupan bangsa dan negara, yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya pedagogis untuk memberikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat suatu negara kepada kelompok siswa melalui proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan dapat dianggap sebagai produk dari peradaban negara, yang dibangun atas dasar pandangan hidup negara (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat atau cita-cita dan tujuan pendidikan. Menurut (Fadil, 2023) mengatakan mengatakan bahwa pendidikan adalah kekuatan yang terus berubah yang mempengaruhi perkembangan fisik seseorang, kekuatan jiwa (akal, rasa, dan kehendak), sosial, dan moralitas.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk membuat siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tetapi masih terjadi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di beberapa daerah, terutama daerah terpencil, fasilitas pendidikan dan kualitas pengajaran masih terbatas. Kesenjangan ini berdampak pada penyebaran nilai-nilai kebangsaan yang merata. Pendidikan kewarganegaraan yang tidak konsisten dan tidak merata dapat menyebabkan perbedaan dalam pemahaman sikap nasionalisme antara siswa di berbagai wilayah. Hal ini menuntut adanya upaya dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan akses yang lebih baik terhadap materi pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai nasionalisme di seluruh wilayah Indonesia.

Penanaman nasionalisme pada siswa sangat penting untuk membangun individu yang terdidik, berkarakter, dan memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Cinta tanah air, mempertahankan persatuan dan kesatuan, rela berkorban, dan pantang menyerah adalah beberapa manifestasi nasionalisme. Karena itu, sikap nasionalisme harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Ini akan meningkatkan pembentukan karakter nasionalisme. Keterlibatan orang tua dalam mengajarkan karakter anak termasuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, sikap nasionalisme, dan karakter. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter sangat penting karena mereka adalah contoh langsung bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih efektif untuk melibatkan orang tua dalam upaya pendidikan karakter melalui seminar, workshop, dan kegiatan yang melibatkan keluarga dalam pendidikan nasionalisme.

Karena pada dasarnya PPKn bertujuan untuk membangun warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kedulian sosial yang bermanfaat bagi mereka sendiri, masyarakat, dan negara, nasionalisme dapat ditanamkan dalam siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses belajar PPKn harus mencakup aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Selain itu, aspek afektif (sikap) juga harus dimasukkan. Selain itu, setiap tindakan guru selama proses belajar mengajar PPKn mempengaruhi upaya guru untuk menanamkan nasionalisme pada siswa. Ini menunjukkan bahwa guru dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada siswanya dengan memberikan contoh kepada siswa mereka bagaimana berperilaku sebagai seorang nasionalis.

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk membangun identitas nasional dan kecintaan terhadap negara. Secara teoritis, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang dapat berperan aktif dalam masyarakat demokratis. Tujuan pendidikan kewarganegaraan, menurut penjelasan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, adalah untuk mendidik siswa menjadi individu yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan kewarganegaraan yang dimaksudkan oleh Undang-undang tersebut ternyata sangat sederhana dan berfokus pada dua sifat warga negara: rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tidak diragukan lagi, tujuan ini sangat terkait dengan upaya untuk menanamkan nilai-nilai sikap nasionalisme.

Dengan adanya perkembangan zaman saat ini seperti perkembangan teknologi. Pelajar sudah biasa menggunakan internet sebagai media pembelajaran. Internet sebagai sumber pendidikan memudahkan akses ke berbagai sumber informasi yang tersedia. Ini karena internet memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup kita melalui pendidikan. Selain itu, berbagai referensi baik hasil penelitian maupun artikel penelitian dari berbagai bidang dapat diakses melalui internet. Informasi tersedia dan dapat diakses di mana pun di dunia melalui internet. Sementara internet sebenarnya dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat baik, yang biasa disebut sebagai sumber pembelajaran adalah buku dan guru atau pendidik. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat memanfaatkan internet sebagai sumber pembelajaran tambahan selain buku. Nilai manfaat internet meningkat seiring dengan kecepatan penggunaan internet.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi pengikisan identitas nasional bangsa. Terjadi adanya pergeseran nilai budaya yang sangat terasa di kalangan generasi muda. Budaya pop dari negara-negara Barat, seperti gaya hidup, fashion, dan bahasa, seringkali lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan nilai-nilai lokal. Perubahan ini menunjukkan adanya risiko pengikisan identitas budaya nasional, yang pada akhirnya dapat mengurangi rasa nasionalisme di kalangan siswa. hal ini berbanding terbalik dengan teknologi yang selalu berkembang. Secara sepintas terlihat tidak ada kaitannya antara teknologi dan nasionalisme, tetapi sebenarnya nasionalisme ini sangat bergantung kepada teknologi. Negara-negara tidak hanya menghadapi ancaman militer tetapi juga non militer; di era globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, hanya negara-negara yang memiliki keunggulan kompetitif yang dapat bersaing dan memenangkan ancaman.

Sekolah dan pendidik perlu merancang metode yang tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga membangun jembatan antara budaya lokal dan global agar siswa dapat menghargai keduanya. Contohnya dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti upacara bendera, pramuka, dan kegiatan sosial, memiliki peran penting dalam penanaman sikap nasionalisme. Namun, seringkali siswa tidak terlalu antusias mengikuti kegiatan ini, atau kegiatan tersebut tidak mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Fenomena ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas dan relevansi kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menginspirasi siswa untuk lebih mencintai tanah air dan aktif dalam kegiatan kebangsaan.

Sikap nasionalisme adalah bentuk pemikiran dan cara pandang yang menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik yang ideal. Sikap nasionalisme dapat diwujudkan dalam

kehidupan sehari-hari, seperti dengan menjaga perdamaian dan ketenteraman di lingkungan masyarakat, membeli dan menggunakan produk lokal, menghormati guru, serta mengikuti upacara bendera. Pentingnya sikap nasionalisme bagi generasi muda juga ditekankan karena mereka adalah penerus bangsa yang akan membawa kemajuan bagi Indonesia. Setiap warga negara wajib melindungi, mengamankan, dan membela negara yang mengancam kedaulatan negara dan keutuhan wilayah. Kewajiban bela negara diemban oleh seluruh masyarakat Indonesia berlandaskan Pancasila Atas dasar tersebut maka perlu dicarikan metode yang sesuai, bagaimana cara menanamkan nilai-nilai bela negara terhadap generasi milenial, seperti pengawasan orang tua, guru dan wawaasan Milenial dalam menggunakan sosial media

Menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi milenial memang sulit di tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin canggih. Kita perlu melakukan lebih banyak untuk mendidik anak-anak kita, memperkenalkan mereka dengan produk dalam negeri, mengajarkan mereka mencintai tanah air kita, mengajarkan sopan santun, dan mengajarkan mereka tentang sejarah dan keanekaragaman Indonesia. Pendidik adalah salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan rasa nasionalisme anak-anak mereka.

Maka dari itu memberikan wawasan tentang pentingnya memiliki rasa nasionalisme bagi generasi saat ini untuk generasi yang akan datang, serta membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menceritakan dan memberikan gambaran tentang bagaimana sejarah bangsa Indonesia bisa berdiri hingga saat ini. supaya mereka dapat belajar berkorban untuk tanah air, cinta terhadap bangsa Indonesia dan sesama, menghargai perbedaan, jenis nasionalisme seperti cinta negara, mempertahankan kedaulatan, menghargai keragaman, dan memahami hukum. (Retnasari & Hidayah, 2020). Oleh sebab itu, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sangat penting untuk mengajarkan nasionalisme kepada generasi milenial.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan judul: “ANALISIS PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PPKN (Studi Kualitatif SMA Triguna Utama Tangerang Selatan)”.

## Metode

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dikaji berhubungan dengan manusia yang secara fundamental yang bergantung pada pengamatan yang dilakukan saat penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan suatu kejadian atau fenomena dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang yang berada dalam situasi atau fenomena tersebut. Dengan kata lain, peneliti mencoba masuk aspek subjektif tingkah laku orang untuk lebih mengerti bagaimana dan apa makna yang mereka konstruks di sekitar kejadian dalam kehidupan keseharian mereka.

Adapun karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Williams menyebutkan ada beberapa buah yang tergolong utama, yaitu:

- a. Data dikumpulkan di lingkungan secara alami. Dalam penelitian kualitatif, fenomena sosial dan budaya terutama dikaji dalam pengaturan yang terjadi dalam pengaturan yang wajar / alami, bukan di lingkungan yang terkendali atau lab yang bersifat terkendali.
- b. Peneliti adalah alat utama untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi. Alat-alat lain, seperti angket, tes, film, rekaman, dan sebagainya, hanya berfungsi sebagai bantuan ketika diperlukan, tetapi tidak berfungsi sebagai pengganti peneliti itu sendiri sebagai pencipta realitas berdasarkan pengalamannya di medan penelitian.
- c. Peneliti kualitatif biasanya sangat kaya dan penuh dengan deskripsi. Peneliti yang ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena harus memahami setiap konteks dan melakukan analisis holistik, yang tentu saja perlu dideskripsikan. Laporan penelitian kualitatif biasanya juga berisi sintesis dan abstraksi dari temuan penelitian.
- d. Penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil dan konsekuensi dari berbagai variabel yang saling membentuk secara bersamaan, tetapi lebih sering memperhatikan proses yang terjadi, termasuk bagaimana berbagai variabel membentuk satu sama lain dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan alami yang menjadi subjek penelitian.
- e. Analisis induktif biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada tahap awal. Oleh karena itu, ada kemungkinan masalah akan muncul dan penelitian akan difokuskan pada hal-hal yang penting dan mendesak. Oleh karena itu, peneliti tidak berfokus pada masalah yang telah didefinisikan sebelumnya.

Metodologi penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi maupun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Pentingnya dalam menggunakan metodologi penelitian dalam suatu riset merupakan suatu cara yang sistematis. Dengan metodologi penelitian ini, suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Dalam metode ini, peneliti dapat menjelaskan gambaran secara spesifik terkait masalah yang akan dikaji. Maka dari itu, penelitian ini lebih sering digunakan untuk dalam penelitian kualitatif karena untuk mengkaji atau menelaah permasalahan secara mendalam. Peneliti yang menggunakan penelitian ini harus lebih gesit untuk melihat berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti lalu menjelaskannya secara mendalam.

Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memaparkan fakta atau kejadian yang terjadi melalui teks narasi deskriptif atau biasa disebut dengan kata-kata. Dengan tujuan untuk menggambarkan tentang situasi yang terjadi saat itu. Pendeskripsiannya tersebut didasarkan oleh pengumpulan beberapa data maupun informasi yang didapat setelah melakukan wawancara, observasi catatan lapangan maupun lain-lain.

Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait masalah tersebut dengan mencari informasi secara langsung atau terjun ke lapangan untuk mendapatkan data yang akurat. Dengan begitu setelah mendapatkan data dari informan tersebut, peneliti dapat mencerahkan atau menjelaskan hasil penelitiannya ke dalam



bentuk kata-kata yang dikombinasikan dengan perspektif peneliti. Dimana hasil tersbeut dihasilkan dari setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara terjun langsung ke lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

Bedaasarkan hasil penelitian menemukan bahwa sekolah selalu berupaya dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik, Penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan upaya krusial dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan siswa. PPKn berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dengan mendalami sejarah perjuangan bangsa, prinsip-prinsip Pancasila, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Melalui pendekatan yang melibatkan diskusi, proyek kewarganegaraan, dan refleksi tentang nilai-nilai kebangsaan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. PPKn memungkinkan siswa memahami dan menghargai keberagaman, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya membentuk pemahaman intelektual tentang nasionalisme tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mendukung persatuan dan kemajuan negara.

Penerapan nasionalisme yang dilakukan oleh guru dan siswa telah berjalan baik karena sekolah merasa penerapan sikap nasionalisme di lingkungan sekolah adalah hal yang sangat penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial pada generasi muda. Sekolah berperan sentral dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai kegiatan dan materi kurikulum. Dengan melaksanakan upacara bendera secara teratur, mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, serta melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan kebersihan lingkungan, sekolah tidak hanya mendidik siswa tentang nilai-nilai nasionalisme tetapi juga memberikan contoh konkret penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam aktivitas sekolah dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kebangsaan siswa. Dengan cara ini, penerapan sikap nasionalisme di sekolah dapat membentuk karakter siswa dan membangun dasar yang solid untuk masa depan bangsa.

Penerapan sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan siswa. Melalui integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum, metode pembelajaran aktif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, siswa dapat memahami dan merasakan secara langsung arti penting dari semangat kebangsaan. Upaya ini tidak hanya mendidik mereka tentang sejarah dan budaya bangsa, tetapi juga mendorong penerapan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap kemajuan serta persatuan negara.

## Kesimpulan

## Kesimpulan

PPKn berfungsi sebagai pembentuk karakter yang memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru merupakan fasilitator yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam dunia pendidikan yang semakin terhubung global, penguatan identitas kebangsaan melalui PPKn menjadi lebih relevan karena tantangan terhadap integritas dan persatuan bangsa semakin kompleks. pentingnya peran guru dalam memaksimalkan efektivitas pembelajaran PPKn untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa.

Melalui pemahaman sejarah perjuangan bangsa, prinsip-prinsip Pancasila, serta hak dan kewajiban warga negara, PPKn dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan. Namun, tantangan-tantangan yang ada, seperti pengaruh globalisasi dan perbedaan pemahaman tentang nasionalisme, memerlukan pendekatan yang kreatif dan relevan agar tujuan pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai dengan baik.

Keinginan siswa untuk menerapkan sikap nasionalisme menandakan bahwa mereka telah memperoleh pemahaman yang cukup tentang pentingnya nilai-nilai tersebut, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks kebangsaan yang lebih luas. Pendidikan yang efektif tidak hanya menciptakan pemahaman kognitif, tetapi juga dapat memotivasi siswa untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk membangun karakter nasionalisme yang kuat di kalangan siswa, terutama jika proses pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman langsung dan relevansi sosial.

bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki keinginan untuk menerapkan sikap nasionalisme yang telah diajarkan, masih terdapat hambatan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi aktif. Rasa takut dan kekhawatiran yang dirasakan siswa menjadi faktor utama yang menghambat keberanian mereka untuk terlibat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta memberikan kesempatan yang memadai bagi siswa untuk mengembangkan dan mengaplikasikan sikap nasionalisme mereka dengan percaya diri.

Aktivitas yang memicu antusiasme siswa, seperti diskusi kelompok, penugasan berbasis proyek, atau debat mengenai isu-isu kebangsaan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan konsep nasionalisme dalam konteks kehidupan nyata. Ketika siswa merasa bahwa mereka berkontribusi dalam pembelajaran aktif, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Antusiasme yang tinggi juga menunjukkan bahwa siswa merasa relevansi dengan materi pembelajaran. Jika pendidikan kewarganegaraan mampu menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan pengalaman hidup siswa, maka pembelajaran tersebut tidak hanya akan menjadi pelajaran akademis, tetapi juga menjadi pengalaman yang membentuk karakter mereka.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, yang pada gilirannya mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Ketika sekolah dan orang tua bekerja sama, mereka menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk mengembangkan sikap nasionalisme yang kuat pada anak-anak.

## Referensi



## BUKU

- Dr. Nursapia Harahap, M. . (2020). Penelitian Kualitatif.
- Dr. Yatim Riyanto, M. P. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. In Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif.
- Nasution, W. N. (2017). STRATEGI PEMBELAJARAN. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif. Metode Penelitian, 32–41.

## JURNAL

- Adhari, P. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-nilai Nasionalisme Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7351–7356. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2149>
- Agus, E. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2, 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2.
- Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, & Yuherman. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Brahma, I. A. (2020). Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online Dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi Pada Mahasiswa PPKN di STKIP Kusumanegara Jakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.2.97-102.2020>
- DJ, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Fadil, K. (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>
- Indriati, K. I., Muchlas, M., & Syuti, M. (2023). Kebiasaan Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Muhammadiyah Purwodadi Purworejo. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* ..., 8(3). <http://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/25117%0Ahttps://jim.usk.ac.id/sejarah/article/viewFile/25117/11893>
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 43.
- Najib, M., Imtiyaz, A., & Najicha, F. U. (2022). Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Journal Unnes*, 7(2), 140–144.
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKN pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1743>



- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 59–64. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755>
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>
- Rizky Amalia, F., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta Nkri Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1–8.
- Salamah, U., & Muhibban, A. (2019). Pengaruh kredibilitas komunikator dalam sosialisasi P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Pengedaran Gelap Narkoba) terhadap sikap anak. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 1(2), 3–13. [journal.uniga.ac.id](http://journal.uniga.ac.id)
- Saputra, I. A. A., & Najicha, F. U. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuhnya Jiwa Nasionalisme. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v2i1.893>
- Sholihatin, E., Kusnarto, K., & Warsiman, W. (2020). Harmonisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Public Administration Journal of Research*, 2(2), 139–151. <https://doi.org/10.33005/paj.v2i2.43>
- Sinaga, R., Silaban, P., & Sipayung, R. (2020). Pengaruh Sikap Guru Terhadap Kompetensi Guru Sekolah Dasar Budi Murni 2 Medan Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 356–362. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.500>
- Sukesih, S., Usman, U., Budi, S., & Sari, D. N. A. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 258. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.835>
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84. <https://doi.org/10.17509/jPKI.v6i1.21130>